

PERAN KULTUR SEKOLAH DAN PROFESIONALISME GURU IPS DALAM MENGEMBANGKAN *SOFT SKILL* SISWA

Bambang Eka Saputra
Prodi Sejarah STKIP Hamzanwadi
bambangekasaputra@gmail.com

Abstract

This study aims to determine how much the role of school culture and professionalism of social studies teachers to develop soft skills in social studies student at SMPN I Galur Kulon Progo. This study used a qualitative research approach. By involving participants principals, vice principals and social studies teacher at SMPN I Galur Kulon Progo. Data collection techniques using interview, observation and documentation. The data was then analyzed by reducing, classify, interpret and verify. The teknik keabasahan data using triangulation techniques of data sources. Based on the research that has been done, school culture includes values, beliefs, slogan or motto, habits, and the ceremony in SMPN I Galur Kulon Progo. All forms of this culture has been implemented properly by the school community, such as principals, vice-principals, teachers, and employees. It is an influence on the development Soft skills all students in SMPN I Galur Kulon Progo. Students who have good Soft skills can be seen from the cultivation pekertinya, such as the ability to control his emotions and mind, which is reflected through words and behaviors that tend not undue haste, has a high tolerance and tolerance. IPS teachers in carrying out its duties and responsibilities also showed a professional attitude. It can also provide a positive role in developing the soft skills of students through learning activities.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peran kultur sekolah dan profesionalisme guru IPS untuk mengembangkan Soft skill siswa dalam belajar IPS di SMPN I Galur Kulon Progo. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dengan melibatkan

partisipan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru IPS di SMPN I Galur Kulon Progo. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis dengan mereduksi, mengklasifikasi, menginterpretasi dan memverifikasi. Adapun teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber data. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kultur sekolah meliputi nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, slogan atau moto, kebiasaan-kebiasaan, dan pelaksanaan upacara di SMPN I Galur Kulon Progo. Segala bentuk kultur ini telah dilaksanakan dengan baik oleh warga sekolah, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan pegawai. Hal ini memberi pengaruh pada pengembangan Soft skill seluruh siswa di SMPN I Galur Kulon Progo. Siswa yang mempunyai Soft skill baik dapat dilihat dari budi pekertinya, seperti kemampuan mengontrol emosinya dan pikiran, yang tergambar melalui tutur kata dan perilaku yang cenderung tidak grusa-grusu, memiliki tenggang rasa dan toleransi tinggi. Guru IPS dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab juga menunjukkan sikap yang profesional. Hal ini juga dapat memberikan peran yang positif dalam mengembangkan softskill siswa melalui kegiatan belajar.

Keywords: School culture, Teacher Professionalism IPS, Soft Skill Development Students.

Kata kunci: Kultur Sekolah, Profesionalisme Guru IPS, Pengembangan Soft Skill Siswa.

A. PENDAHULUAN

Kultur sekolah merupakan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, slogan-slogan, atau moto, kebiasaan kebiasaan, dan upacara-upacara yang telah dikembangkan dalam waktu yang lama dan dipegang teguh oleh warga sekolah dan diturunkan kepada generasi selanjutnya yang dipergunakan sebagai pegangan dalam memajukan pendidikan di sekolah. (Zamroni: 2010, 1-3).

Kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam ujud fisik maupun abstrak.

*Peran Kultur Sekolah Dan Profesionalisme
Guru IPS Dalam Mengembangkan Soft Skill Siswa*

Kultur sekolah di SMPN I Galur Kabupaten Kulon Progo perlu ditingkatkan terutama yang berkaitan dengan cara berpikir, perilaku, dan sikap pada semua civitasnya, baik pimpinan sekolah, guru, tata usaha, dan siswanya. Pengaruh kultur sekolah yang baik akan mempengaruhi prestasi siswa.

Kultur yang "sehat" memiliki korelasi yang tinggi dengan beberapa hal yakni: a) prestasi dan motivasi siswa, b) sikap dan motivasi kerja guru, c) produktivitas dan kepuasan kerja guru. Artinya, sesuatu yang ada pada suatu kultur sekolah hanya dapat dilihat dan dijelaskan dalam kaitan dengan aspek yang lain, seperti, a) rangsangan untuk berprestasi, b) penghargaan yang tinggi terhadap prestasi, c) komunitas sekolah yang tertib, d) pemahaman tujuan sekolah, e) ideologi organisasi yang kuat, f) partisipasi orang tua siswa, g) kepemimpinan kepala sekolah, dan h) hubungan akrab di antara guru. Kultur sekolah yang ada masih belum berjalan dengan baik, misalkan kultur yang berkaitan dengan motivasi siswa, prestasi, ketertiban, organisasi siswa, partisipasi wali kelas dan lain sebagainya.

Selanjutnya dalam pengembangan profesionalisme seorang guru dapat dilihat dari pendapat Kramer:

To develop a strong sense of professionalism, a teacher must focus on the critical elements of attitude, behavior, and communication (Pamela A. Kramer, 2003:22).

Statemen di atas mencoba menggambarkan bahwa, mengembangkan jiwa profesionalisme yang kuat, seorang guru harus fokus terhadap unsur kritis pada sikap, perilaku dan komunikasi. Jadi seorang guru harus menguasai komunikasi yang baik agar dapat mengembangkan profesionalismenya. Sikap profesional juga dapat diukur dengan standar yang terbaik dan tertinggi. Hal tersebut sesuai yang dikatakan oleh Phelps:

Professionalism is measured by the best and the highest standards. When teachers use excellence as a critical criterion for judging their actions and attitudes, their professionalism is enhanced. Three primary indicators constitute the meaning of professionalism; responsibility, respect, and risk taking. When teachers are

committed to these three values, their behaviors will reveal greater professionalism (Phelps, 2006:70).

Phelps menawarkan kriteria profesionalisme yang dapat diukur dengan standar yang terbaik dan tertinggi, dimana guru menggunakan kriteria terbaik untuk menilai tindakan dan sikap mereka. Ukuran terbaik dan tertinggi itu diterjemahkan dalam tiga sikap berikut: tanggung jawab, peduli, dan pengambilan resiko.

Volmer & Mils (Sudarwan Danim, 2011: 102-103), mengemukakan bahwa profesi mengarah pada suatu kelompok pekerjaan dari jenis yang ideal, yang sesungguhnya tidak ada dalam kenyataan atau tidak pernah akan tercapai, akan tetapi menyediakan suatu model status pekerjaan yang dapat diperoleh.

Profesionalitas guru IPS di SMPN I Galur sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan siswanya, karena tanpa profesionalitas yang dimiliki oleh seorang guru sebuah pendidikan akan jauh dari kualitas. Guru harus memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia pada anak didiknya. Peran guru dalam pembelajaran sangat dibutuhkan karena guru sebagai pendidik merupakan figur yang sangat dominan dalam menentukan majunya mundurnya ataupun baik buruknya kualitas ilmu yang diajarkan. Sedangkan guru IPS di SMPN I Galur Kulon Progo masih perlu meningkatkan ketrampilan dalam mengajar, ketrampilan dalam mendalami materi pelajaran, ketrampilan dalam menjelaskan dan ketrampilan dalam membimbing siswa di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Soft skill siswa sebagai kemampuan untuk berkomunikasi, mendengar dan memahami suatu persoalan dan memecahkannya. Kesuksesan siswa tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*Hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*Soft skill*). Suatu realita bahwa pendidikan lebih memberikan porsi yang lebih besar untuk muatan *Hard skill*, bahkan bisa dikatakan lebih berorientasi pada pembelajaran *Hard skill* saja. Semestinya muatan *Soft skill* dalam kurikulum pendidikan harus ada, mengingat bahwa sebenarnya penentu kesuksesan siswa itu lebih disebabkan oleh unsur *Soft skill*nya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif karena data yang diteliti masih perlu diadakan penggalian secara mendalam. Dengan Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengambil data secara mendalam. Dengan harapan peneliti dapat melihat objek yang diteliti dengan secara detail (Chris Mann, 2003:66). Penelitian dilakukan di SMPN I Galur, Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. Partisipan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru IPS, karyawan, dan siswa di SMP Negeri I Galur, Kulom Progo. Objek penelitian adalah kultur sekolah, profesionalisme guru dan *Soft skill* siswa di SMP Negeri I Galur Kulon Progo.

Beberapa metode pengumpulan data yang akan dilakukan adalah 1) wawancara, 2) observasi. Observasi yang akan dilakukan merujuk pada pendapat Bungin (2007: 115) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur. 3) analisis dokumen. 4) *Focus Group Discussion (FGD)*.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kultur sekolah yang dikembangkan oleh SMPN I Galur Kabupaten Kulon Progo, mencakup dua hal yaitu: 1. Unggul dalam prestasi, taqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia. 2. mempunyai daya kompetitif secara internasional. konsep “unggul dalam prestasi” berarti berusaha bagaimana meningkatkan prestasi siswa di bidang kognitif, psikomotor dan afektif. Dalam mengembangkan ketiga bidang tersebut siswa dibiasakan dengan model belajar kelompok, tugas kelompok dengan harapan dapat mengembangkan *Soft skill* siswanya. Kultur sekolah sudah dikondisikan sejak awal siswa masuk. Model belajar kelompok dan tugas kelompok akan mempengaruhi perkembangan *Soft skill* siswa yang menyangkut karakter pribadi siswa dan akan dapat meningkatkan interaksi individu, kinerja pekerjaan dan prospek karir pada siswa.

Salah satu budaya positif yang ditemukan adalah 2S: senyum dan sapa. Sejak awal masuk siswa sudah ditanamkan konsep belajar itu harus dilakukan dengan iklas, sabar,

belajar dengan sungguh-sungguh dan hanya mengharap ridho dari Allah swt. Siswa dihimbau untuk menghargai waktu dan belajar baik dikelas maupun di luar kelas dengan cara belajar kelompok, hal ini diharapkan untuk mengembangkan *Soft skill*.

Dalam rangka mempertahankan prestasi siswa, diperlukan strategi, kebijakan, usaha, dan program-program yang jelas. Kepala sekolah sebagai pemimpin sangat mempengaruhi kualitas sebuah sekolah. Beberapa budaya positif selanjutnya yang diterapkan oleh kepala sekolah yaitu demokratisasi dan eksistensi pembagian tugas serta tanggungjawab terhadap warga sekolah (tugas mengajar, PSB, tugas ensidental). Ia juga menerapkan konsep *reward/punishment* bagi guru/ karyawan yang berprestasi atau in disiplin. (Hasil Wawancara, 10 Maret 2012, kepala sekolah).

Sebagai unsur pimpinan kepala sekolah sudah terbiasa datang paling awal, yaitu pukul 06.15 wib untuk menyambut kedatangan guru guru dan TU dan siswa siswanya. Kebiasaan ini berdampak positif dalam membangun kedisiplinan seluruh guru dan pegawai sekolah dan menciptakan budaya malu saat terlambat datang.

Budaya positif selanjutnya yang menjadi kekhasan sekolah ini adalah kebiasaan seluruh siswa saat sampai di pintu gerbang sekolah, semua siswa akan turun dari kendaraan dan mengucapkan salam serta berjabat tangan dengan kepala sekolah. (Hasil Wawancara, 10 Maret 2012, Wakasek Kurikulum).

Pada jam istirahat, kepala sekolah bersama wakil kepala sekolah dan guru membimbing secara bersama-sama mengajak para siswa untuk melaksanakan sholat dhuha di Mushola. Saat adzan dhuhur berkumandang juga dilaksanakan sholat berjamaah, dan yang bertugas menjadi imam adalah seluruh bapak guru secara bergantian. (Hasil wawancara 5 Maret 2012).

Selanjutnya sikap profesionalisme guru IPS dalam rangka mengembangkan *soft skill* siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara. Hamzah B. Uno (2008: 15) menyatakan, guru merupakan sosok penentu bagi keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan di

*Peran Kultur Sekolah Dan Profesionalisme
Guru IPS Dalam Mengembangkan Soft Skill Siswa*

sekolah. Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik.

Adapun kriteria guru profesional yang ditetapkan oleh sekolah yaitu:

1. Menerapkan EQ (*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*) dalam segala kesempatan agar guru cerdas secara emosional dan spiritual.
2. Mengabdikan diri menjadi guru yang amanah, menerima kritik dan saran demi kemajuan.
3. Berupaya keras dan pantang menyerah, terus berusaha maju meningkatkan segala jenis pengetahuan dalam kapasitas diri dan sekolah secara umum.
4. Menghormati pribadi siswa dan menjauhkan mereka dari berbagai keluhan, frustrasi dan konflik. Bersikap ramah dan berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah siswa.
5. Merancang metode pembelajaran lebih awal, sehari sebelum mengajar di kelas. Mengupayakan agar pelajaran yang akan diajarkan telah dikuasai penuh oleh guru, kemudian menyampaikannya dengan cara menyenangkan dan tidak menyulitkan para siswa. Makin berharga suatu pelajaran, maka makin banyak kesulitan yang harus dilalui oleh seorang guru dan siswa untuk menguasainya. Hal ini tidak berarti pelajaran harus dibuat sulit agar ada nilainya. Namun, menjadi cara guru untuk mengajarkan kepada siswa agar mempelajari banyak hal dan mampu menghadapi kesukaran-kesukaran yang baru. Menciptakan suasana kondusif dalam pembelajaran.
6. Menciptakan suasana kondusif yang menjadikan siswa itu tertantang dan menyadari pentingnya ilmu-ilmu pelajaran yang guru ajarkan. Sesuaikan kondisi, kapan saat

guru harus bercanda (melucu dan mengajak siswa tertawa), dan kapan saat guru harus mengajak siswanya untuk serius di kelas. Jadi, guru tahu benar, cara mengefesiensikan waktu yang ada, dan tidak mengajak kepada hal-hal yang merugikan siswanya

7. Relia berkorban, dan memiliki kedisiplinan diri (self dicipline) agar tepat waktu memasuki kelas untuk mengajar dan dapat saling mengingatkan, menasehati dan share (berbagi) kepada siswanya menuju paradigma pendidikan yang lebih baik dan maju.
8. Mampu menjadi tauladan yang baik bagi siswa. Mampu mengaktualisasikan segala kewajiban dan kebaikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Dengan kata lain, tingkah laku guru yang baik, pasti akan menjadi keteladanan atau contoh yang baik bagi para siswanya.
9. Menguasai ilmu-ilmu penting yang menjadi nilai plus bagi guru, misalnya mempelajari bahasa asing, menguasai IPTEK/TI dan kreativitas lainnya sesuai kemampuan yang ada pada guru tersebut. Termasuk budaya menulis dan melakukan penelitian sehingga memacu guru akan terus membaca dan melakukan refleksi pada setiap kegiatan pembelajaran.
10. Bersikap tegas, jujur, adil, bijaksana, memenuhi hak dan kewajiban yang selaras, mendahulukan (memprioritaskan) kepentingan orang banyak, halus dan sopan dalam bertutur. Selalu ramah, dan penuh dengan senyum ketika bertemu setiap orang, baik siswa, sesama guru, maupun kaeyawan sekolah. Agar melahirkan budaya yang positif, dan siswa tidak cenderung menjauh, merasa takut, bahkan

membenci gurunya tersebut. (Wawancara dengan Kepala sekolah dan Wakasek Kurikulum 22 April 2012).

Upaya Guru IPS Dalam Melakukan Pengembangan *Soft Skill* Siswa

Beberapa upaya yang dilakukan guru IPS dalam mengembangkan soft skill siswa diantaranya:

1. Menyiapkan bahan ajar yang dapat memberikan memotivasi pada siswanya untuk mempraktekkan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari harinya. Konsep dan praktek mengajar seperti itu secara langsung ataupun secara tidak langsung akan mempengaruhi *soft skill* pada siswanya. Motivasi yang diberikan akan menambah semangat siswanya dalam mengembangkan soft skill pada diri masing masing siswanya.
2. Membentuk kelompok-kelompok belajar dalam menyelesaikan materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Dalam proses menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru seringkali dilakukan dengan cara berkelompok, hal ini akan memicu terjadinya interaksi antar siswa.
3. Mengintegrasikan materi pembelajaran dikaitkan dengan rasa keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didiknya. Disinilah guru dituntut dapat memasukkan nilai nilai keimanan dan ketaqwaan kepada siswanya, baik itu dalam materi pembelajarannya dan kedalam proses pembelajarannya, misalkan pada waktu siswa diperintahkan oleh guru ips untuk membahas suatu materi yang diberikannya.
4. Melakukan beberapa kegiatan bimbingan di luar kelas, seperti kegiatan cinta lingkungan dengan melakukan kerjabakti bersama membersihkan lingkungan sekolah. Melakukan pengamatan langsung kegiatan ekonomi jual beli di pasar. Program pembelajaran seperti ini akan menambah pemahaman siswa tentang interaksi yang terjadi di dalam kegiatan perekonomian, otomatis secara langsung menanamkan interaksi siswa. Proses interaksi tersebut juga merupakan salah satu usaha dalam mengembangkan *soft skill*. Pembelajaran konflik sosial dengan

melakukan pengamatan langsung pada masyarakat di sekitar tempat tinggal siswa. Termasuk kegiatan bakti sosial di panti asuhan, dimana siswa akan berhadapan langsung dengan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda dengan mereka. (hasil wawancara 6 maret 2012, guru sosiologi). Segala bentuk kegiatan pembelajaran di luar kelas ini akan mampu meningkatkan kepekaan sosial, serta kepedulian siswa terhadap sesama.

5. Menanamkan sikap jujur, kerja sama, keteladanan, menghargai orang lain dan mengembangkan toleransi. Hal ini dapat dilihat pada waktu ujian, dimana tidak ditemukan budaya mencontek di kalangan siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan di beberapa siswa, berapa upaya di atas memiliki pengaruh yang tidak sedikit dalam peningkatan *soft skill* mereka. Hal ini dapat diamati melalui sikap percaya diri siswa saat mengikuti berbagai perlombaan baik di tingkat lokal maupun nasional. Termasuk perilaku positif siswa yang sangat sopan, siswa selalu menyapa bapak ibu guru dimanapun berjumpa dan dengan cara salam dan mencium tangan (Hasil wawancara tanggal 7 Maret 2012).

Upaya lain yang dilakukan oleh sekolah dalam mengembangkan *soft skill* siswa adalah dengan memberikan dukungan pada siswa dalam menjalankan Organisasi Intra Sekolah (OSIS). Melalui OSIS siswa diajarkan bagaimana membuat, melaksanakan, memecahkan dan mengevaluasi program yang ada. (Hasil wawancara tanggal 7 Maret 2012, wakasek, dan guru).

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diperoleh beberapa kesimpulan: kultur sekolah meliputi nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, slogan atau moto, kebiasaan-kebiasaan, dan pelaksanaan upacara di SMPN I Galur Kulon Progo. Segala bentuk kultur ini telah dilaksanakan dengan baik oleh warga sekolah, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan pegawai. Hal ini memberi pengaruh pada pengembangan Soft skill seluruh siswa di SMPN I Galur Kulon Progo.

*Peran Kultur Sekolah Dan Profesionalisme
Guru IPS Dalam Mengembangkan Soft Skill Siswa*

Siswa yang mempunyai Soft skill baik dapat dilihat dari budi pekertinya, seperti kemampuan mengontrol emosinya dan pikiran, yang tergambar melalui tutur kata dan perilaku yang cenderung tidak grusa-grusu, memiliki tenggang rasa dan toleransi tinggi. Guru IPS dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab juga menunjukkan sikap yang profesional, hal ini terlihat dari beberapa upaya yang dilakukan berikut ini: Beberapa upaya yang dilakukan guru IPS dalam mengembangkan soft skill siswa diantaranya: a) membentuk kelompok-kelompok belajar dalam menyelesaikan materi pelajaran yang diberikan oleh guru. b) mengintegrasikan materi pembelajaran dikaitkan dengan rasa keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didiknya. c) melakukan beberapa kegiatan bimbingan di luar kelas, d) menanamkan sikap jujur, kerja sama, keteladanan, menghargai orang lain dan mengembangkan toleransi. Hal ini juga dapat memberikan peran yang positif dalam mengembangkan *softskill* siswa melalui kegiatan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Patricia H. Phelps. (2006). *The three RS of professionalisme*. Kappa Delta pi Record: ProQuest Education Journals.
- Pamela A. Kramer. (2003). *The ABC's of professionalism*. Kappa Delta Pi Record: ProQuest Education Journals.
- Hamzah B. Uno. (2008). *Profesi kependidikan, problem, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burhan Bungin. (2007). *Analisis data penelitian kualitatif, pemahaman filosofis dan metodologis, kearah model aplikasi*. Jakarta. Rajagafindo Persada.
- Chris Mann. (2003). *Analysis or anecdote? Defending qualitative data before a sceptical audience*. England: Open University Press.